



Hambatan Guru Penjas Dalam Mengimplementasikan P3 Pada Pembelajaran Olahraga Di SMP Se-Kota Bengkulu

Constraints of PE Teachers in Implementing P3 in Sports Learning in Junior High Schools throughout Bengkulu City

Yeni Andika Oktaviani¹, Tono Sugihartono², Dian Pujianto³, Bogy Restu Ilahi⁴, Arrendi Afrilliyah⁵, Nurul Fajar Muslimah Nigrum⁶

^{1,2,3}Pendidikan Jasmani/Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hambatan guru PJOK dalam mengimplementasikan P3 pada pembelajaran PJOK di SMP se-kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru PJOK di SMP se-kota Bengkulu yaitu SMP Negeri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Dari hasil penelitian terdapat beberapa hambatan guru dalam mengimplementasikan P3 yaitu, kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana di sekolah-sekolah, serta alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum karena banyak guru merasa bahwa waktu yang dialokasikan untuk PJOK lebih dihabiskan untuk mengajarkan keterampilan dasar olahraga sehingga sulit untuk memasukkan elemen-elemen P3. Hasil penelitian menunjukkan dari hasil penelitian bahwa yang paling menghambat para guru PJOK dalam mengimplementasikan P3 dalam pembelajaran PJOK yaitu alokasi waktu dan kurikulum. Jadi, hambatan guru PJOK dalam mengimplementasikan P3 dalam pembelajaran olahraga adalah sebesar 72,4% yang artinya bahwa guru sedikit mengalami hambatan dalam mengimplementasikan P3 pada pembelajaran PJOK. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman yang cukup baik di kalangan guru mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran olahraga.

Kata kunci: Hambatan, Implementasi P3, PJOK

Abstract

This study aims to determine the obstacles of PJOK teachers in implementing P3 in PJOK learning in junior high schools in Bengkulu city. This research uses a qualitative descriptive approach research method. The subject of this research is PJOK teachers in junior high schools in Bengkulu city, namely State Junior High School. Data collection was carried out using questionnaires and documentation. From the results of the study, there are several obstacles for teachers in implementing P3, namely, the lack of understanding and competence of teachers in integrating character values into subjects, limited facilities and infrastructure in schools, and limited time allocations in the curriculum because many teachers feel that the time allocated for PJOK is more spent teaching basic sports skills so it is difficult to include P3 elements. The results show from the research that what most inhibits the PJOK teachers in implementing P3 in PJOK learning are time allocation and curriculum. So, the obstacles of PJOK teachers in implementing P3 in sports learning are 72.4% which means that teachers experience few obstacles in implementing P3 in PJOK learning. This indicates a fairly good understanding among teachers about the importance of integrating Pancasila values in sports learning.

Keywords: Obstacles, Implementation P3, PJOK.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan individu. Di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa. PJOK bukan hanya tentang aktivitas fisik, tetapi juga tentang penanaman nilai-nilai penting seperti disiplin, kerjasama, dan kesehatan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebijakan pendidikan, para guru PJOK menghadapi tantangan baru dalam mengintegrasikan Program Penguatan Pendidikan Karakter (P3) ke dalam kurikulum mereka.

P3 adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Menurut Suyanto (2022) pembelajaran berbasis proyek dalam P3 mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, bekerja sama, dan memahami konsep secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung di lapangan. Program ini mencakup lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia. Pengamalan nilai-nilai ini dan pendidikan dapat menjadi sarana pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan dapat disebut sebagai kunci kehidupan bangsa yang lebih baik untuk masa depan (Fardani et al, 2022). Implementasi P3 dalam pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik, dimana siswa dapat mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks PJOK, integrasi P3 berarti menggabungkan aktivitas fisik dengan pengajaran nilai-nilai karakter, yang tentunya memerlukan pendekatan yang inovatif dan holistik.

Proyek penguatan profil pelajar adalah inisiatif untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan penerapan nilai-nilai di kalangan siswa. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk membangun karakter dan moralitas sejak dini sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang memiliki kesadaran moral, etika, dan patriotisme yang kuat. Laghung & Ritasarifianu (2023) menjelaskan

bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui implementasi kebijakan profil pelajar pancasila ini diharapkan mampu bersaing secara global dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga menciptakan suatu bentuk kepercayaan, kewaspadaan diri, kesiapan dalam melakukan kegiatan yang bentuknya dapat meningkatkan nilai-nilai, berbudi pekerti luhur baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Afida (2024) Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan pada pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode yang baik untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Dalam merdeka belajar. peserta didik dan guru adalah sebagai subjek didalam sistem pendidikan, guru bukan hanya sebagai sumber belajar saja, tetapi guru dan peserta didik bekerja sama menciptakan kebenaran. Sehingga artinya guru bukan hanya sebagai sumber kebenaran dan sumber ilmu saja tetapi guru membangun kepercayaan diri peserta didik, berfikir kritis, dan daya nalar yang dimiliki peserta didik ini dapat tersalurkan dan bisa untuk belajar mandiri dengan melihat fenomena-fenomena yang ada di dunia. Hal tersebut menyatakan bahwa guru belum efisien dan efektif dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar (P3) pada pembelajaran PJOK.

Profil pelajar pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler, dan kokurikuler berbasis proyek. Pembelajaran intrakurikuler mencapai 70-80% dari jam pembelajaran, kokurikuler mencapai 20-30% dari jam pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar (P3) menjadi program unggulan di kurikulum merdeka ini. Proyek Penguatan Profil Pelajar (P3) hadir untuk mewujudkan penguatan karakter profil pelajar pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek.

Proyek Penguatan Profil Pelajar (P3) yaitu memahami segala sesuatu tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar (P3) memilih tema Proyek Penguatan Profil Pelajar (P3), menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain proyek P3, mengelola dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar (P3), mendokumentasikan dan

melaporkan hasil Projek Penguatan Profil Pelajar (P3), mengevaluasi dan menindak lanjuti Projek Penguatan Profil Pelajar (P3) (Kemendikbudristekdikti, 2022).

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar (P3) sebagai upaya membentuk profil pelajar pancasila sangat ditentukan oleh kesiapan guru di lembaga pendidikan. Guru sebagai perancang pembelajaran sangat memiliki andil besar dalam menentukan kegiatan apa yang tepat untuk dijadikan sebagai proyek berdasarkan dengan tema apa yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran PJOK penguatan profil pelajar pancasila ini sudah dilaksanakan dengan acuan nya modul ajar, dimana guru dapat melihat apa yang telah diperoleh oleh peserta didik proyek apa yang dihasilkan. Selain itu juga peserta didik masih ada yang tidak suka akan pembelajaran PJOK, padahal pembelajaran PJOK adalah pembelajaran yang dianggap sebagai pembelajaran yang paling enak dan mudah dari pembelajaran lainnya. Berarti ini adalah tantangan bagi guru untuk bisa mengerti dan memahami tentang Projek Penguatan Profil Pelajar (P3) dalam pembelajaran PJOK ini agar dapat diterapkan oleh peserta didik, jika dilihat masih ada guru yang belum sepenuhnya paham akan projek penguatan profil pelajar pancasila ini sendiri.

Meskipun tujuan dari P3 sejalan dengan tujuan pembelajaran PJOK, pelaksanaan program ini tidaklah mudah. Sebab guru PJOK di SMP Negeri khususnya di Kota Bengkulu, memiliki berbagai hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan P3 yaitu, banyaknya guru PJOK yang belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan dari P3, Banyak guru PJOK yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara menggabungkan P3 dengan pembelajaran PJOK, sarana dan prasarana yang kurang baik, kurangnya pemahaman pada peserta didik tentang Projek Penguatan Profil Pelajar (P3), dan variasi kemampuan dan minat siswa yang beranekaragam, Guru perlu beradaptasi dalam mengimplementasikan tentang Projek Penguatan Profil Pelajar (P3), dan tidak semua peserta didik berminat akan pembelajaran PJOK

Kemajuan teknologi global ini diharapkan peserta didik dapat lebih maju dan bisa mengikuti perkembangan teknologi yang ada sehingga dapat menciptakan pelajar yang unggul. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sangatlah penting mengenai dengan topik tersebut guna akan memecahkan permasalahan yang ada dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar (P3) pada pembelajaran PJOK.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif bertujuan untuk menghasilkan uraian dan deskripsi yang detail dan rinci mengenai situasi yang akan diteliti dari suatu kelompok, individu, maupun masyarakat dengan kajian yang utuh, komprehensif, dan holistic (Fadli, 2021). Instrumen pada penelitian ini adalah observasi, angket dan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah dokumentasi foto-foto data penelitian. Tujuan diadakannya dokumentasi agar menghasilkan data yang dapat didokumentasikan berupa tulisan maupun gambar untuk pembuktian data penelitian (Ilahi et al., 2020).

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hambatan guru PJOK dalam mengimplementasikan P3 pada pembelajaran pjok di SMP se-kota Bengkulu. Untuk memperoleh subjek penelitian harus dipilih secara purposive disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar (P3) dan faktor pendukung dan penghambatnya pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar (P3) pada pembelajaran PJOK di SMP Negeri Se-Kota Bengkulu. Dengan subjek guru PJOK SMPN 18 Kota Bengkulu, guru PJOK SMPN 2 Kota Bengkulu, guru PJOK SMPN 1 Kota Bengkulu, guru PJOK SMPN 5 Kota Bengkulu, guru PJOK SMPN 14 Kota Bengkulu, guru PJOK SMPN 8 Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi dari 1 September 2024 – 30 September 2024. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data (data reduction), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL

**Tabel 1 Hasil rata-rata indikator pemahaman tentang
Projek Penguatan Profil Pelajar P3)**

Indikator	Skor	Total Persentase	Kategori
Pemahaman tentang Projek Penguatan Profil Pelajar (P3)	185	17,7%	Sangat sedikit hambatan

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa presentase indikator pemahaman tentang projek penguatan profil pelajar (P3) yaitu sebesar 17,7%. Untuk indikator ini masuk dalam kategori sangat sedikit hambatan yang dialami para guru PJOK.

Tabel 2 Rata-rata indikator Implementasi P3 Pembelajaran PJOK

Indikator	Skor	Total Persentase	kategori
Implementasi P3 dalam Pembelajaran PJOK	233	22,4%	Sangat sedikit hambatan

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata indikator implementasi P3 dalam pembelajaran PJOK yaitu sebesar 22,4 %, dapat dikatakan untuk indikator ini masuk dalam kategori sangat sedikit hambatan yang dialami para guru PJOK.

Tabel 3 Rata-rata indikator hambatan dalam Implementasi P3

Indikator	Skor	Total Persentase	Kategori
Hambatan dalam Implementasi P3	268	25,7%	Sedikit hambatan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata untuk indikator hambatan dalam implementasi P3 yaitu sebesar 25,7%. Indikator ini menjadi presentase yang paling tinggi dan bisa dikatakan menjadi masalah yang sering dialami oleh para guru ini masuk dalam kategori sedikit hambatan yang dialami para guru PJOK.

Tabel 4 Rata-rata indikator sarana dan prasarana

Indikator	Skor	Total Persentase	Kategori
Sarana Dan Prasarana	67	6,4%	Sedikit hambatan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata pada indikator sarana dan prasaran yaitu sebesar 6,4%. Indikator ini sedikit menjadi hambatan bagi para guru karena sebagian kecil SMP di Kota Bengkulu belum

memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Indikator ini masuk dalam kategori sedikit hambatan yang dialami para guru PJOK.

Berdasarkan hasil diatas dapat ditentukan hambatan guru PJOK dalam mengimplementasikan P3 pada pembelajaran di SMP se-Kota Bengkulu sebagai berikut.

Tabel 5 Total Skor Keseluruhan Indikator

Indikakator	Persentase skor
Pemahaman tentang Projek Penguatan Profil Pelajar (P3)	17,7%
Implementasi P3 dalam Pembelajaran PJOK	22,4 %
Hambatan dalam Implementasi P3	25,7 %
Sarana Dan Prasarana	6,4 %
Total	72,4 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa total skor pada seluruh indikator yaitu sebesar 72,4%. Berdasarkan data seluruh indikator diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan guru PJOK dalam mengimplementasikan P3 pada pembelajaran di SMP se-Kota Bengkulu hanya sedikit mengalami hambatan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa indikator hambatan yang dihadapi oleh guru PJOK dalam mengimplementasikan P3 pada pembelajaran di SMP se-Kota Bengkulu. Indikator-indikator tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu dari segi pemahaman dan kompetensi guru, implementasi P3 dalam pembelajaran PJOK, hambatan implementasi P3, dan keterbatasan sarana dan prasarana.

Projek penguatan profil pelajar merupakan konsep dari Kemendikbud yang bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter kuat, kreatif, dan berbudi luhur. Menurut Mulyasa (2023), guru memiliki peran penting dalam membentuk pelajar yang memiliki sikap dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan yang mendukung kompetensi sosial dan emosional siswa. *Profil Pelajar Pancasila* merupakan konsep dari Kemendikbud yang bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter kuat, kreatif, dan berbudi luhur. Meski konsep P3 sudah diperkenalkan di kalangan pendidik, hampir semua guru PJOK di Kota Bengkulu memahami sepenuhnya bagaimana mengintegrasikannya dalam

pembelajaran PJOK. Banyak guru menganggap bahwa P3 tidak hanya relevan di mata pelajaran sosial atau agama dan kurang terhubung dengan pendidikan jasmani. Pemahaman yang cukup baik ini yang membuat guru pjok sedikit mengalami hambatan dalam mengimplementasikan P3 secara efektif.

Implementasi P3 di mata pelajaran PJOK membutuhkan keterkaitan antara aktivitas fisik dan pembentukan karakter, seperti kerjasama, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Menurut Sunarto et al (2021) menyatakan bahwa PJOK berpotensi besar mendukung pengembangan karakter melalui aktivitas yang melibatkan kerjasama tim, ketekunan, dan sportivitas. Dalam praktiknya, mengimplementasikan P3 dalam PJOK bukanlah hal yang mudah. Guru sering kali kesulitan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan aktivitas fisik yang biasanya fokus pada keterampilan jasmani. Sebagai contoh, guru mungkin bisa mengajarkan kerja sama dalam permainan tim, tetapi nilai-nilai seperti “beriman” atau “berpikir kritis” mungkin sulit untuk dihubungkan dengan kegiatan fisik secara eksplisit.

Guru PJOK di Kota Bengkulu sedikit mengalami hambatan dalam indikator mengimplementasikan P3 yaitu dengan presentase sebesar 22,4%. Kesulitan yang terjadi pada guru PJOK yaitu jadwal PJOK yang biasanya hanya 2-3 jam pelajaran per minggu membuat guru kesulitan menyisipkan kegiatan P3 tanpa mengurangi porsi pembelajaran kompetensi inti sedangkan P3 membutuhkan ruang untuk eksplorasi nilai-nilai Pancasila yang mendalam, sementara PJOK sering dianggap hanya sebagai "jam olahraga" dan bukan sebagai jam pembentukan karakter. Hal ini mengurangi peluang guru untuk menerapkan P3 secara maksimal.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian presentase pada salah satu hambatan yaitu indikator pemahaman tentang profil pelajar Pancasila P3 adalah sebesar 17,7%. Menurut Hidayat (2019), salah satu masalah utama dalam implementasi pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Hal ini juga berlaku untuk guru PJOK yang lebih terbiasa mengajarkan keterampilan fisik dan olahraga, sehingga merasa kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan, dan kreativitas ke dalam kegiatan olahraga. Banyak guru PJOK yang masih merasa bingung tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-

nilai Pancasila dalam konteks pembelajaran olahraga. Sebagian besar guru masih terpaku pada model pengajaran tradisional yang lebih menekankan aspek keterampilan fisik dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan karakter siswa.

Beberapa guru PJOK di SMP se-Kota Bengkulu telah menemukan cara untuk mengimplementasikan P3 dalam pembelajaran mereka. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah melalui permainan tim, di mana siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghormati, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik. Hambatan implementasi P3 disekolah, meskipun beberapa guru telah memahami pentingnya P3, mereka sering kali kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam aktivitas pembelajaran PJOK yang sudah ada. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, dan tuntutan evaluasi akademik yang lebih fokus pada keterampilan fisik daripada pengembangan karakter.

Guru PJOK yang berhasil menerapkan P3 juga sering menggunakan pendekatan reflektif, di mana setelah aktivitas olahraga selesai, mereka mengajak siswa untuk melakukan refleksi bersama. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang mereka ambil dari kerja sama tim atau bagaimana mereka merasa setelah berpartisipasi dalam aktivitas olahraga bersama. Dengan demikian, nilai-nilai P3 tidak hanya diterapkan dalam konteks fisik, tetapi juga dipahami secara lebih mendalam oleh siswa.

Kemudian dalam konteks P3, sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Berdasarkan hasil dari penelitian tentang indikator sarana dan prasarana yaitu sebesar 6,4 % yang artinya sedikit mengalami hambatan. Menurut Widiastuti (2023) Implementasi P3 dalam pembelajaran di sekolah menengah menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Suryadi (2019) keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana di sekolah-sekolah Indonesia juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum baru seperti P3. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas olahraga yang memadai untuk mendukung

pelaksanaan PJOK yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terutama menjadi masalah di sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah terpencil atau dengan anggaran terbatasketerbatasan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah juga menjadi kendala yang signifikan.

Banyak SMP di Kota Bengkulu yang tidak memiliki fasilitas olahraga yang memadai untuk mendukung kegiatan PJOK yang berkaitan dengan P3. Misalnya, kurangnya lapangan olahraga, peralatan yang tidak memadai, dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung aktivitas luar ruangan yang aman dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan P3 (Projek Penguatan Profil Pelajar) pada pembelajaran PJOK adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Beberapa sekolah di Kota Bengkulu, terutama yang berada di daerah pinggiran, masih memiliki keterbatasan fasilitas olahraga.

Pembelajaran PJOK yang biasanya memiliki alokasi waktu terbatas dalam kurikulum juga menjadi salah satu hambatan dalam mengimplementasikan P3. Banyak guru merasa bahwa waktu yang dialokasikan untuk PJOK lebih dihabiskan untuk mengajarkan keterampilan dasar olahraga sehingga sulit untuk memasukkan elemen-elemen P3 seperti penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diperparah dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pencapaian kompetensi fisik siswa sehingga guru PJOK merasa tertekan untuk lebih fokus pada aspek keterampilan olahraga daripada aspek pengembangan karakter.

Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru PJOK dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar (P3) pada pembelajaran PJOK di SMP se-kota Bengkulu, beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan yaitu guru perlu diberikan pelatihan yang lebih mendalam terkait konsep P3, serta cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran PJOK. Keterbatasan sarana dan prasarana bisa diatasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar sekolah atau bekerja sama dengan komunitas olahraga di Bengkulu. Salah satu hambatan besar adalah keterbatasan waktu dalam jadwal PJOK yang sering kali padat. Untuk itu, sekolah bisa menyediakan alokasi waktu khusus di luar jam PJOK yang didedikasikan untuk proyek P3.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai interpretasi skor hasil pengisian angket yaitu sebesar 72,4% yang artinya dapat disimpulkan bahwa guru PJOK di SMP se-kota Bengkulu sedikit mengalami hambatan dalam mengimplementasikan P3 dalam pembelajaran PJOK.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PJOK di SMP se-kota Bengkulu menghadapi beberapa hambatan dalam mengimplementasikan P3 yaitu, kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana di sekolah-sekolah, serta alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum karena banyak guru merasa bahwa waktu yang dialokasikan untuk PJOK lebih dihabiskan untuk mengajarkan keterampilan dasar olahraga sehingga sulit untuk memasukkan elemen-elemen P3. Hambatan guru PJOK dalam mengimplementasikan P3 dalam pembelajaran olahraga adalah sebesar 72,4% yang artinya bahwa guru sedikit mengalami hambatan dalam mengimplementasikan P3 pada pembelajaran PJOK.

REFERENSI

- Afida, I., Diana, E., & Agus Puspita, D. M. (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Freire dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 45–61.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fardani, D. N., Baidi, B., Mujahid, I., & Fatihin, M. K. (2022). Manajemen Strategi dalam Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK). *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2807>
- Hidayat, C., Mulya, G., & Agustriyani, R. (2019). Pengaruh Sertifikasi terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru PJOK Menurut Persepsi Siswa (Studi pada SMA Negeri di Kota Tasikmalaya). *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 1(1), 9-20.
- Ilahi, B. R., Hadiwinarto, H., & Oktaria, S. D. (2020). *Evaluation of the physical training program of the badminton achievement club in Bengkulu City*. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(2), 150-157.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). Karakteristik Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil

Pelajar Pancasila. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 3(1).
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>

- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Sunarto, S., Nurul, H., & Amida, Y. Analisis Isi Etnografis: Gaya Jurnalisme Media Konvensional dan Media Baru di Era 4.0.
- Suryadi, T. (2019). Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 85 Lubuklinggau. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)*, 7(1), 1-1
- Suyanto, S. (2022). *Strategi Pembelajaran Berbasis Projek dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widiastuti, I. (2023). Implementasi P5 dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 45-60.

